BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Mengenai ilmu Komunikasi

2.1.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah prasarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak “hampa” atau tidak ada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak ia lahir kedunia.

Tindakan komunikasi ini terus-menerus terjadi selama ;proses kehidupannya. Dengan demikian komunikasi dapat di ibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Istilah komunikasi yang dalam bahasa Inggrisnya *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama (sama makna). Bila di antara dua orang yang sedang berkomunikasi terdapat kesamaan makna yaitu mengerti bahasa dan mengerti maknanya, maka komunikasinya disebut komunikatif.

Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan

tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, mengutip paradigma Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, Harold Lasswell mengatakan bahwa untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut :

Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?

(Siapa berkata apa melalui saluran apa kepada siapa dan bagaimana efeknya). (Effendy, 2002 : 10). Paradigma Lasswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- Komunikator (*communicator, source, sender*)
- Pesan (*message*)
- Media (*channel, media*)
- Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- Efek (*effect, impact, influence*)

Berdasarkan paradigma Laswell di atas, dapat kita simpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Pawito dan C Sardjono (1994 : 12) mencoba mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dengan mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan atau perilaku *overt* lainnya. Sekurang-kurangnya didapati empat unsur utama dalam model komunikasi yaitu sumber *(the source),* pesan *(the message),* saluran *(the channel)* dan penerima *(the receiver).*

Wilbur Schramm menyatakan komunikasi sebagai suatu proses berbagi *(sharing process).* Schramm menguraikannya sebagai berikut :

> "Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum *(common)* atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan *(commonnes)* dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagai informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu" (Suprapto, 2006 : 2-3).

Dari uraian tersebut, definisi komunikasi menurut Schramm tampak lebih cenderung mengarah pada sejauhmana keefektifan proses berbagi antarpelaku komunikasi. Schramm melihat sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan *(commonness),* kesepahaman antara sumber *(source)* dengan penerima *(audience)*-nya. Menurutnya, sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila *audience* menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai.

2.1.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

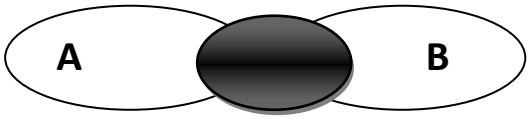
Menurut Laswell berpendapat, terdapat lima komponen pokok dalam unsur komunikasi, antara lain:

1. **Sumber** (*Source*) yaitu pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.
2. **Pesan**, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima baik berupa seperangkat simbol verbal atau nonverbal.
3. **Saluran/media**, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima.
4. **Penerima** (*receiver*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber,
5. **Efek,** yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

2.1.1.3 Prinsip-Prinsip Komunikasi

Kesamaan dalam berkomunikasi dapat di ibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan itu disebut kernagka pengalaman (*Field of Experience*), yang menunjukan adanya persamaan antara A dan B dalam Hal tetentu, Misalnya Bahasa atau simbol.

Gambar 2.1



Dari gambar di atas, kita dapat menarik tiga prinsip dasar komunkasi yaitu:

1. Komunikasi hanya dapat terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.
2. Jika daerah tumpang tindih (*The field of experiences*) menyebar menutupi lingkaran A atau B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, maka makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (Efektif)
3. Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, nmaka komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.

2.1.1.4 Fungsi-Fungsi Komunikasi

Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar menyebutkan bahwa fungsi komunikasi ada empat bagian yaitu:

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun kensep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan

ketegangan antar lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

b. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat di lakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi insatrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

c. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya di lakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang di sebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan dan masih banyak lagi. .

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, dan keyakinan, dan mengubah perilaku, atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Bila di ringkas maka kesemua tujuan tersebut dapat di sebut membujuk (bersifat persuasif).

2.1.1.5 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi itu menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang di inginkan olej pelaku komunikasi. Secara umum, menurut Wilbur Schramm (1974), tujuan komunikasi dapat di lihat dari dua perspektif kepentingan yakni, kepentingan sumber atau komunikator dan kepentingan penerima atau komunikan. Dengan demikian maka tujuan komunikasi yang ingin di capai di gambarkan sebagai berikut :

Tujuan Komunikasi dari Sudut Kepentingan Sumber	Tujuan Komunikasi dari Sudut kepentingan Penerima
1) Memberi informasi	1) Memahami informasi
2) Mendidik	2) Mempelajari
3) Menghibur	3) Menikmati
4) Persuasi	4) Menerima atau menolak

2.1.2 Tinjauan Mengenai Makna

Makna merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian pada ahli filsafat dan para teoretisiilmu sosial semenjak 2000 tahun yang silam. Semenjak Plato menkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “ultrarealitas”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang amat luas yang merentang sejakpengungkapan mental dari Locke sampai ke respon yang dikeluarkan dari Skinner, tetapi pengungkapan makna dari makna terkesan

menemukan jalanbuntu karena konsepsi yang cenderung tidak dapat di konsepsikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jerold Katzyang dikutip oleh Fisher, bahwa "Setiap usaha untuk memberikan jawaban langsung telah gagal. Beberapa seperti misalnya jawaban Plato, telah terbukti terlalu samar-samar dan spekulatif. Yang lainnya memberikan jawaban yang salah." (Fisher, 1986: 343).

Judul-judul buku seperti misalnya "*The Meaning of Meaning*" dan "*Understanding Understanding*" bersifat provokatif akan tetapi cenderung untuk lebih banyak berjanji dari pada apa yang dapat diberikannya. Barangkali alasan mengapa terjadi kekacauan konseptual tentang makna ialah adanya kecenderungan yang meluas untuk berpikir tentang makna sebagai konsep yang bersifat tunggal. Brodbeck (1963), misalnya, mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Penjelasan mengenai tiga konsep makna tersebut dikutip oleh Fisher, sebagai berikut:

> "Menurut Tipologi Brodbeck, yang pertama makna referensial yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditujukan oleh istilah itu. Kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu 'berarti' sejauh ia berhubungan dengan 'sah' dengan istilah konsep yang lainnya. Tipe makna yang ketiga, mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu." (Fisher, 1986: 344).

Pengertian makna itu sendiri bergantung pada perspektif yang kita pergunakan untuk mengkaji proses komunikatif, oleh karena itu penggunaan konsep maknasecara konsisten dipergunakan seakan-akan kita tahu sepenuhnya tentang makna dari makna itu.

2.1.3 Tinjauan Tentang Simbol

Simbol atau Lambang **a**dalah sesuatu yang di gunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya di sepakati bersama. Lambang atau Simbol adalah salah satu kategori tanda. (Mulyana, 2007: 92).

Hubungan tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Lambang atau Simbol mempunyai beberapa sifat seperti berikut :

1. Simbol bersifat sebarang, manasuka, atau sewenang-wenang. Artinya, apa saja bisa di jadikan Lambang atau simbol, bergantung pada kesepakatan bersama.
2. Simbol pada dasarnya tidak tidak mempunyai makna ; kitalah yang memberi makna pada simbol atau lambang. Artinya, makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri.

3. Simbol itu bervariasi.

   Artinya, simbol atau lambang itu bervariasi dari suatu Budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke konteks waktu lain. Begitu juga dengan makna yang di berikan kepada lambang tersebut.

2.1.4 Tinjauan Mengenai Komunitas

Istilah kata Komunitas berasal dari bahasa latin communitas yang berasal dari kata dasar communis yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang.Wikipedia bahasa Indonesai menjelaskan Arti Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Definisi Arti Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Arti Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa

Latin communitas yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari communis yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak" (Djepok, 2011).

2.1.5 Tinjaun mengenai Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. (Kuswarno, 2009:10).

Fenomenologi yang kita kenal melalui husserl adalah ilmu tentang penampakan (fenomena). Artinya, semua perbincangan tentang esensi di balik penampakan di buang jauh-jauh. Istilah “fenomenologi” itu sendiri bertolak dari bahasa Yunani *Phainomenon* (*phainomai*, menampakan diri) dan logos (akal Budi). Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakan diri ke pengalaman subjek. (Gahral Adian, 2010: 5)

Tidak ada penampakan yang tidak di alami. Hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat terumuskan dengan jernih. Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya.

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari

perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari. (Moleong, 2001:9)

Fenomenologi adalah upaya hati-hati dalam mendeskripsikan hal ihwal sebagaimana mereka menampakan diri ke dalam kesadaran. Dengan kata lain, semua persoalan tentang semesta luar harus di dekati dengan senantiasa melibatkan cara penampakan mereka pada kesaradan manusia.

2.1.5.1 Tokoh –tokoh Fenomenologi

1. **Edmun Husserl**

   Emund Husserl lahir di Prostejov Prossnitz, Moravia-wilayah kekaisaran Austria-Hongaria- pada 8 April 1859, tahun yang sama dengan kelahiran Henri Bergson dan John Dewey. Husserl anak kedua dari empat bersaudara. Fokus pemikirannnya yang berhubungan dengan perkembangan karakteristik fenomenologi, baik metode maupun ambisi dibaliknya.

   Ada beberapa perhatian dan ambisi khusus dalam fenomenologi Edmund Husserl, yaitu usaha mendeskripsikan esensi struktur pengalaman, bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan transendental, serta usaha pencapaian kepastian epistemologis. Fenomenologi Husserl merupakan ajakan sugestif-argumentatif untuk kembali pada apa yang secara langsung terberi

pada kesadaran, dan karena itu cenderung meminggirkan pola-pola penarikan kesimpulan untuk mendapatkan pengetahuan.

Husserl berurusan dengan sebuah konsep intuisi yang selalu menghasilkan pengetahuan, dan dapat membuktikan dirinya sendiri pada perkembangan selanjutnya Husserl merumuskan gagasannya yang terkenal ; *evidenz,* sesuatu yang langsung hadir, niscaya dan absolut.

Fenomenologi Edmund Husserl menjelaskan bahwa ada keterangan kesadaran dan keterbukaan objek yang mengeksplisitkan prakondisi, dan selalu mempunyai cara tertentu untuk berhadapan dengan dunia yang di hayati.

Cara penghayatan bersifat prakondisi, dan selalu menghadirkan atau membuka dirinya sebagai satu bagian dari horison pemahaman. Artinya, sang penghayat selalu berada pada dunia yang di hayati sebagai sebuah dunia yang jelas unsur kehadirannya dan sekaligus membentuk horison pemahaman tertentu. Husserl menyebutnya konsep " Melihat " Fenomenologi.

Konsekuensinya, ketika kita berfenomenologi, berarti kita mencoba menghadirkan dunia yang di hayati dan kesadaran kita terarah padanya. Tentu saja itu berarti penghadiran dunia tertentu. Disinilah dapat dilihat bahwa penghadiran dunia yang di hayati atau objek-objek tertentu pada kajian fenomenologi Husserl melibatkan intuisi.

Bagi Husserl intuisi berperan sebagai unsur konstitutif yang memungkinkan pengetahuan-intensionalitas dalam fenomenologi Husserl menunjukan bahwa aktifitas-aktifitas intensional berfungsi mengonstitusikan objek-objek intensional.

2. Martin Heideggar

Martin Heideggar lahir di kawasan pinggiran di daerah *Black Forest*, Messkirch, jerman, 26 September 1889 dari pasangan Friedrich dan Johanna Heidegger.

Fenomenologi Heidegger merupakan sebuah usaha transformasi fenomenologi Edmund Husserl berdasarkan pemikiran teoritis kebutuhan praktis pada zamannya. Fenomenologi Heidegger di arahkan kepada " Dunia Manusia" ia menyebutnya "ada-dalam-dunia" (in-der-welt-sein).

Lebih lanjut, bagi Heidegger, struktur "ada-dalam-dunia" perlu disibak, di ungkap dan di pahami maknanya, karena merupakan realitas yang sesungguhnya, realitas yang mana pengetahuan disana bersifat praktis, bukan teoritis.Pada dasarnya, fenomenologi yang di tawarkan oleh Martin Heidegger adalah sebuah bentuk penggunaan metode fenomenologi di wilayah ontologi, yang dengan sendirinya mengubah fenomenologi itu sendiri.

Dalam fenomenologi Heidegger, terdapat pengandaian tertentu tentang kesadaran, karena proyek penelitiannya tidak di

arahkan pada esensi kesadaran Dan aktivitas-aktivitas kesadaran itu sendiri, melainkan kepada hubungan primordial kesadaran dan dunia yang melingkupinya. Artinya dalam batas-batas tertentu Heidegger sepakat dengan pendekatan yang di gunakan Edmund Husserl, ketika ia menyatakan bahwa tidak ada tindak kesadaran yang kosong, melainkan selalu berupa kesadaran akan sesuatu.

3. Jean Paul Sarte

Jean Paul Sarte lahir pada 21 juni 1905 di Paris, Perancis, dari pasangan Jean Baptiste-Sartre dan Anne Marie Shweitzer yang berasal dari keluarga intelektual keturunan Jerman-Alsatian.

Orisinalitas Fenomenologi Jean Paul Sarte adalah konsepsi tentang karakter negatif kesadaran-hal yang tidak di temukan pada fenomenologi Husserl, juga Martin Heidegger. Jean Paul Sarte menunjukan kesadaran tentang yang lain secara implisit adalah mengenai kesadaran tentang dirinya sebagi bukan sesuatu yang lain itu kesadaran yang menegasi.

Sederhananya, ketika kita mempersepsi sesuatu, terdapat kesadaran bahwa sesuatu itu sebagai “etre-en-soi” (apa yang bukan kesadaran), sehingga terumuskan kesadaran sebagai no-thing-ness di mengerti sebagai bukan benda-benda yang “ada-pada-dirinya”. Disini, Sartre menempatkan kesadaran sebagai sumber atau asal-usul yang melahirkan kekosongan.

Kekosongan itu sendiri sebenarnya merupakan ketidakhadiran bagian-bagian yang hilang dalam totalitas Ada. Namun, apa yang hilang dalam totalitas ada tidak bersumber dari ada itu sendiri, melainkan dari aktifitas kesadaran yang menegasi Ada-negativitas kesadaran. Gagasan Sartre tentang negativitas kesadaran, dapat di lacak dari hal yang paling fundamental dalam Fenomenologi, yaitu intensionalitas.

Sartre tetap mempertahankan tesis awal dari intensionalitas yang menegaskan bahwa semua kesadaran adalah kesadaran akan sesuatu disini Sartre masih menyatakan persetujuannya dengan pengertian Husserl tentang intensionalitas. Kemudian, Sartre bergerak dengan menyatakan kesadaran adalah menyadari apa yang bukan kesadaran.

Dengan demikian, yang di maksud dengan kesadaran adalah aktivitas menyadari apa itu Ada. Argumentasi Sartre ini mengansumsikan sebuah ketetapan bahwa objek kesadaran adalah sesuatu di luar kesadaran.

4. Maurice Merleau-Ponty

Maurice Merleau-Ponty lahir di Rochefort-sur-Mer, Charente Maritime, Perancis, 14 Maret 1908. Secara khusus Merleau-Ponty menaruh perhatian kepada Husserl, khususnya mengenai kekhawatiran Husserl tentang kehidupan dunia yang

berada dalam kondisi kritis, baik secara internal atau eksternal, juga tentang intensionalitas serta reduksi fenomenologis.

Merleau-Ponty kemudian memperluas dan memperdalam fenomenologi Husserl pada arah eksistensial seperti dua fenomenolog sebelumnya, Martin Heidegger dan Jean Paul Sartre. Fenomenologi yang di kembangkan oleh Merleau-Ponty juga mempunyai sasaran konstan, yaitu dualisme subjek-objek Cartesian sasaran yang memng telah di canangkan oleh pendiri fenomenologi Edmun Husserl sendiri yang bagi Merleau-Ponty masih terus mendominasi fenomenologi eksistensial Jean Paul Sartre.

Fenomenologi Merleau-Ponty mengandung dimensi persepsi yang menunjukan keunggulan tubuh sebagai sebuah wahana yang mendunia. Merleau-Ponty menegaskan bahwa tubuh bukanlah subjek, atau objek secara penuh, tetapi cara ambigu eksistensi yang mempengaruhi semua bentuk pengetahuan.

Disini sebenarnya, Merleau-Ponty mempertanyakan upaya filsafat tradisonal yang melihat persepsi sesuatu yang secara diametral berbeda dengan halusinasi. Merleau-Ponty menegaskan hal yang sebaliknya, yaitu apadi berikan persepsi adalah ambiguitas. Namun, halini tidak mengarah pada skeptisisme, melainkan sekedar deskripsi tentang persepsi itu sendiri.

Proyek filsafat Merleau-Ponty bertujuan "untuk memulihkan dunia persepsi"melalui deskripsi fenomenologis. Ia mendeskripsikan secara gamblang tentang *present and living reality* dan menjadikan persepsi sebagai dasar untuk mempelajari isu-isu yang lebih kompleks seperti hubungan manusia satu sama lain dalam bahasa, budaya, dan masyarakat.

5. Jacques Derrida

Jacques Derrida lahir di lingkungan keluarga Yahudi di El-Biar, Aljazair, pada 15 juli 1930, tapi ia memang kewarganegaraan Perancis. Ia mendeskripsikan proyeknya sebagai sesuatu yang melampaui Fenomenologi dan Filsafat sekaligus. Karena itu, tidak seharusnya gagasan-gagasan Deridda di tempatkan dalam domain fenomenologi atau bahkan pada domain filsafat belaka.

Namun, dapat di lihat bahwa jalan untuk melampaui filsafat tersebut di tempuh Derrida melalui jalur Fenomenologi. Pemikiran Derrida dapat dikatakan sebagai radikalisasi fenomenologi yang berupaya mencari *conditio sine qua non* dari pengetahuan, gagasan yang sama pernah pula di kemukakan oleh vincent Descombes.

Tujuan dari pemikiran Derrida dalam fenomenologi sebenarnya adalah memperluas tentang karakter diferensial tanda-tanda sebagai alat untuk memepertanyakan pemikiran Husserl dan Heidegger tentang asumsi mereka mengenai kehadiran dan

perbedaan ontologis. Dalam proyek filsafat secara keseluruhan, Derrida menekankan perlunya dekonstruksi.

2.1.6 Tinjauan Mengenai Interaksi Simbolik

Menurut H. Blumer teori ini berpijak pada premis bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada "sesuatu" itu bagi mereka,makna tersebut berasal atau muncul dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain", dan makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat"proses interaksi sosial" berlangsung. "Sesuatu" alih-alih disebut "objek" ini tidak mempunyai makna yang intriksik. Sebab, makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis. (Indiwan, 2007)

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2008:70).

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang menginterpretasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas symbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi social.

Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka. Secara ringkas, interaksi simbolik didasarkan premis-premis berikut : pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik, (benda) dan objek social (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh factor-faktor eksternal, alih-alih respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. jadi, individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi nama atau symbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Artinya, apa saja dijadikan bisa symbol dan karena itu tidak ada hubungan logis.

Melalui penggunaan symbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka teoritis

Interaksi Simbolik bagi Mead merupakan Interaksi manusia yang dimediasi penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi,atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Menurut **teoritisi interaksi simbolik**, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang menginterpretasikan apa yang mereka maksudkan untuk

berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas symbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi social.

Istilah ***Fashion*** di serap dari kata bahasa inggris *Fashion*. Karena itu penting juga untuk menelusuri etimologi kata ini dari negara asalnya. Malcolm Barnard dalam bukunya Fashion sebagai komunikasi, memulai pengertiannya mengenai fashion dengan mengacu pada *Oxford English Dictionary* (OED). Menurut Malcolm: "Etimologi kata ini terkait dengan bahasa latin, Factio, yang artinya membuat". Karena itu, arti asli fashion adalah sesuatu kegiatan yang di lakukan seseorang, tidak seperti dewasa ini yang memaknai fashion sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang. (Barnard, 2010:11).

Fashion bisa saja di definisikan sebagai sesuatu seperti bentuk dan jenis tata cara atau cara bertindak tertentu. Polhemus dan Procter menunjukan bahwa "dalam masyarakat kontemporer barat, istilah fashion kerap di gunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana.

Malcolm Barnard mengungkapkan, *Fashion* digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status, dan orang sering membuat penilaian terhadap nilai sosial, berdasarkan atas apa yang dipakai oleh orang lain tersebut.(Barnard, 2009: 86).Fashion juga merupakan salah satu cara bagi suatu kelompok untuk mengidentifikasi dan membentuk dirinya sendiri sebagai suatu kelompok.

Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Salah satu Ciri Nilai Sosial antara lain : Terbentuk melalui proses belajar. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini disebut dengan sosialisasi, di mana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam bukunya ' *Culture and Behavior* ', **Kluckhohn** menyatakan bahwa yang dimaksud dengan **Nilai sosial** bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain (Alfin, 2010). Dalam hal ini Peneliti ingin melihat apa yang di inginkan Komunitas Punk dalam Fashion terutama dalam Potongan rambut Mohawk. Mengenai Pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain.

Penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui apakah sesuatu yang telah kita kerjakan (program pengajaran) telah berhasil atau belum melalui suatu alat pengukuran yang dapat berupa tes ataupun nontes.

Menurut Suharsimi Arikunto **Penilaian** adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif (Zona Pendidikan, 2010). Dalam hal ini Peneliti Ingin Melihat

Bagaimana Penilaian dari Komunitas Punk itu sendiri Mengenai Fashion Mohawk itu sendiri.

2.2.1 Kerangka Konseptual

Dengan atau tanpa disadari pada dasarnya setiap orang telah melakukan proses **interaksi simbolik** dalam setiap harinya. Dari Pergeseran Makna *Fashion Mohawk* yang di tunjukan oleh komunitas Punk itu sendiri tentunya menimbulkan suatu makna Baru yang Memungkinkan telah terjadi sebuah proses interaksi simbolik dalam setiap harinya. Dengan maksud untuk menunjukkan apa yang ada pada dirinya kepada orang lain melalui *Fashion Mohawk*.

Interaksi simbolik melalui ***Fashion*** masuk ke dalam kategori artifaktual. Umumnya pakaian atau aksesorisn digunakan untuk menyampaikan identitas komunikator, menyampaikan identitas berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku kita dan bagaimana sepatutnya orang lain memperlakukan kita.

Hanya dengan melalui *Fashion Mohawk* yang di gunakan, sudah terjadi proses penyampaian pesan. Dari Pergeseran Makna *fashion Mohawk* yang terjadi dalam komunitas punk itu Sendiri pasti memiliki makna-makna baru dari makna sebelumnya. Makna baru tersebut tentunya di sepakati bersama oleh anggota-anggota Komunitas Punk itu sendri sehingga di jadiakn Interaksi simbolik Oleh mereka dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan Terjadinya Pergeseran mengenai Makna *fashion Mohawk* yang di kenakan dan di tunjukan kumunitas punk kepada orang lain, berarti telah terjadi Pula proses penyampaian pesan yang baru kepada orang lain. Sehingga telah memunculkan makna baru dan khusus Serta menimbulkan interpretasi atau penafsiran.

Makna *Fashion Mohawk* itu sendiri tentunya Menimbulkan **Nilai sosial** di mata Lingkungannya atau masyarakat kepada Komunitas Punk itu sendiri, Mengenai pantas atau tidaknya, Baik atau Buruk mengenai *fashion Mohawk* itu sendiri. Karena Nilai Bukanlah keinginan Tetapi Merupakan apa yang di inginkan Dan seseuatu yang di inginkan tersebut otomatis dalam Komunitas Punk itu sendri terdapat Kesepakatan Makna Yang mana ada yang mereka inginkan. Sehingga dari Pergeseran Makna *Fashion Mohawk* itu sendri tentunnya ada makna yang di sepakati sehingga bisa di katakan termasuk interaksi simbolik.

Baik, Buruk, pantas atau tidaknya dari Pergeseran Makna *Fashion Mohawk* itu sendiri tentunya ada **Penilaian** tersendiri dalam Komunitas Punk itu sendiri. Penilaian tersebut di dasarkan atas Pengambilan Kepustusan dari Anggota-anggota dalam Komunitas Punk itu sendiri yang telah di sepakati terhadap Makna Fashion Mohawk itu sendiri.

Gambar 2.2

Alur Pemikiran

